

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam adalah agama yang memuat petunjuk untuk memperbaiki, membudayakan dan memuliakan individu warga, untuk senantiasa berbuat baik sehingga tercipta masyarakat yang maju, tatanan yang beradab dalam arti hidup yang adil, maju, bebas dari berbagai tantangan, kekhawatiran, dan ketidakadilan. Untuk mencapai hal tersebut, Islam memiliki istilah yang disebut dakwah. Bahkan dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja, termasuk di dalamnya berbagai kegiatan dakwah seperti melalui lembaga majelis taklim yang berkembang di masyarakat serta dakwah tidak hanya dilakukan oleh individu saja (Amin dan Bambang, 2021:15-16).

Kegiatan dakwah merupakan proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia di setiap ruang dan waktu dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* (objek dakwah). Dakwah mengajak dan mendorong manusia untuk mengikuti petunjuk kebenaran dan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan serta melarang manusia untuk berbuat munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. (Rahmat dan Mansyur, 2021:51).

Pada dasarnya, dakwah Islam perlu memberikan warna dan corak kepada umat manusia yang berdasarkan tuntunan ajaran Islam melalui sumbernya yang paling pokok, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, meskipun hal ini menentukan keberhasilan suatu kegiatan ada satu hal yang

sering dianggap sepele dan mudah oleh organisasi, termasuk lembaga dakwah yaitu perencanaan. Tanpa sebuah perencanaan yang matang, maka kegiatan apa pun tidaklah akan berhasil.

Pada hakikatnya perencanaan merupakan fungsi kepemimpinan organik manajerial yang pertama ialah karena perencanaan merupakan langkah konkret yang pertama diambil dalam usaha pencapaian tujuan. Artinya, perencanaan merupakan usaha konkretisasi langkah-langkah yang harus ditempuh yang dasar-dasarnya telah diletakkan dalam strategi organisasi (Siagian, 2012:35). Karena bagaimanapun sepenuhnya suatu aktivitas manajerial tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena alasannya, tanpa adanya perencanaan, maka tidak ada dasar untuk melakukan suatu kegiatan tertentu sebagai bagian dari pencapaian tujuan (Munir dan Ilaihi, 2006:95).

Menyusun suatu rencana berarti berusaha untuk secara sistematis memutuskan tentang hal-hal yang akan dilakukan oleh organisasi di masa depan dalam rangka usaha mewujudkan kondisi masa depan tertentu yang diperkirakan akan menguntungkan bagi organisasi yang bersangkutan (Siagian, 2012:46).

Dengan perencanaan yang baik, semua kegiatan yang dilakukan juga terkelola dengan baik. Jika semua aktivitas yang dilakukan sudah dijalankan dengan baik maka keberhasilan mencapai tujuan sudah ada di depan mata. Oleh karena itu, jelas bahwa keberhasilan suatu organisasi dalam membuat perencanaan yang baik merupakan upaya untuk mencapai

keberhasilan organisasi secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa perencanaan mutlak harus ada dalam setiap organisasi (Haq dan Rusniati, 2014:103).

Sebagai lembaga pendidikan nonformal majelis taklim membutuhkan manajemen yang baik. Oleh karena itu, majelis taklim yang dikelola dengan tradisional, perlu memperbaiki dalam pengelolaannya dengan manajemen yang lebih baik. Pengelolaan atau manajemen yang baik didalamnya terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan manajemen yang baik, maka tujuan pendidikan majelis taklim semakin meningkat. Oleh karena itu, manajemen majelis taklim tentu tidak dapat disamakan dengan berbagai lembaga pendidikan formal. Namun demikian, tetap perlu memperhatikan prinsip-prinsip perencanaan dalam manajemen tersebut, walaupun tidak harus sama persis dan bersifat kaku, karena majelis taklim juga memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri (Rahmatullah dkk, 2018:58).

Tujuan utama terbentuknya majelis taklim adalah untuk menyebarkan dakwah Islam dan menyelamatkan umat dari keterpurukan, dimana majelis taklim telah berkembang pesat di Indonesia. Mulai dari remaja hingga orang tua telah berpartisipasi dalam kegiatan majelis taklim tersebut. Awal mula terbentuknya majelis taklim ini merupakan upaya umat Islam untuk menyebarkan dakwah Islam melalui masjid-masjid. Namun tidak hanya di masjid-masjid saja, kini dakwah sudah banyak dilakukan di beberapa tempat, bahkan tidak hanya berlangsung secara lisan tetapi juga

melalui media sosial seperti Youtube, Facebook, WhatsApp dan lain-lain (Munawaroh dan Zaman 2020:373).

Di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, usaha menyiarkan nilai-nilai ajaran Islam ini dilakukan oleh berbagai macam tokoh keagamaan Islam, baik formal maupun informal, seperti organisasi dakwah Islam, organisasi remaja masjid, kelompok-kelompok pengajian agama Islam, dan yayasan-yayasan pendidikan Islam. Namun demikian kemunculan lembaga-lembaga keislaman tersebut memiliki karakter dan identitas yang berbeda-beda, namun mereka mempunyai tujuan yang relatif sama, yaitu memberikan nasihat, bimbingan, dan tuntunan pengajaran agama Islam bagi masyarakat.

Selain itu, usaha menyiarkan nilai-nilai ajaran Islam di Jawa Barat juga dilakukan melalui kelompok-kelompok pengajian di majelis-majelis taklim yang diprakarsai oleh anggota masyarakat dengan cara swadaya atas dasar kesadaran akan pentingnya pembinaan agama Islam di kalangan masyarakat. Kelompok-kelompok pengajian di majelis ini lalu diberi nama “kelompok pengajian majelis taklim” (Sarbini, 2010:54-55).

Fenomena majelis taklim yang banyak berdiri merupakan ciri khas tersendiri di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang tidak ada di negara Islam lainnya. Moeflich Hasballah dalam Rahmat dan Mansur (2021:80) mengatakan bahwa majelis taklim merupakan kekayaan religio kultural khas Islam Indonesia. Majelis taklim adalah forum religio kultural yang paling populer di Indonesia karena umumnya didasarkan pada masjid-masjid masyarakat dengan jutaan orang yang tersebar di seluruh Indonesia

maka jutaan majelis taklim pun hidup dan berkembang dimulai dari masjid-masjid kecil hingga masjid-masjid besar, dari mulai lingkungan pedesaan hingga ke wilayah perkotaan.

Namun, dalam mengatur dan mengelola kegiatannya, tidak sedikit masalah dan kendala yang dihadapi oleh majelis taklim. Hal yang cukup banyak dihadapi adalah aspek manajemen, organisasi, administrasi yang lemah, sistematika kajian yang kurang dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih terbatas. Salah satu akar permasalahannya adalah belum adanya perencanaan organisasi yang baik (Setiawati, 2012:82).

Sama halnya seperti Majelis Taklim Nurul Falah yang berada di Kp. Cibolerang ini yang memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan dakwah Islam dan pusat pemukiman. Kemudian yang menjadi permasalahan di majelis taklim ini adalah masih kurang optimal dalam perencanaan organisasi, membenahan sistem administrasi majelis taklim, kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih terbatas, dan kurangnya penyusunan kegiatan pengajian yang belum terencana secara optimal. Namun pengurus majelis taklim ini telah melakukan perencanaan sebagaimana mestinya untuk peningkatan penyempurnaan organisasi yang dilaksanakan dari tahun ketahun agar tidak terulang kembali kesalahan atau kekurangan yang terjadi pada masa-masa sebelumnya, tetapi yang dirasakan masih belum optimal, ini berdampak pada minat masyarakat yang masih kurang untuk mengikuti pelaksanaan pengajian di majelis taklim ini (Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Rohati, S.Pd, pada tanggal 18 Januari 2022).

Majelis Taklim Nurul Falah memiliki sekitar 46 jamaah namun belum secara keseluruhan konsisten dalam mengikuti pengajian rutin mingguan, kemudian pengurus yang sudah terstruktur dengan rapi dari ketua hingga masing-masing bidang dengan kurikulum dan program-program yang terencana dan berjalan dengan baik namun masih belum secara optimal. Majelis taklim ini berdiri sekitar tahun 1970 M, namun awalnya majelis taklim ini belum dikelola seperti sekarang. Dulu hanya pengajian biasa tanpa organisasi didalamnya, sekitar tahun 2010 majelis taklim ini mulai dikelola dengan baik dan dibuat struktur organisasi di dalamnya. Sekarang majelis taklim ini diketuai oleh Ibu Hj. Rohati, S.Pd, dengan pengurusnya yang aktif berjumlah sepuluh orang (Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Rohati, S.Pd, pada tanggal 26 Juli 2022).

Menghadapi permasalahan tersebut, pengurus Majelis Taklim Nurul Falah masih perlu mengaplikasikan fungsi perencanaan (*Planning*) sebagai fungsi manajemen terhadap pembenahan peramalan, penetapan tujuan, pemrograman, penjadwalan dan penganggaran biaya Majelis Taklim Nurul Falah. Hal ini, dengan adanya pembenahan sebuah perencanaan maka dapat menentukan keberhasilan suatu kegiatan organisasi.

Berknaan dengan hal diatas, peneliti mencoba mengangkat Majelis Taklim Nurul Falah yang berada di Kp. Cibolerang Rt.04/Rw.09, Desa. Cinunuk Kecamatan. Cileunyi Kabupaten. Bandung untuk dijadikan objek penelitian dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, peneliti akan mengangkat penelitian ini dengan judul yaitu:

“Penerapan Fungsi Perencanaan (*Planning*) Dalam Meningkatkan Kualitas Organisasi Majelis Taklim (Studi Deskriptif di Majelis Taklim Nurul Falah Kp.Cibolerang RT.04/RW.09, Desa.Cinunuk Kecamatan.Cileunyi Kabupaten.Bandung)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut diatas maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peramalan yang diterapkan oleh Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi?
2. Bagaimana penetapan tujuan Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi?
3. Bagaimana pemrograman Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi?
4. Bagaimana penjadwalan kegiatan Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi?
5. Bagaimana penganggaran biaya kegiatan Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peramalan yang diterapkan oleh Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi.

2. Untuk mengetahui penetapan tujuan Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi.
3. Untuk mengetahui pemrograman Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi.
4. Untuk mengetahui penjadwalan kegiatan Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi.
5. Untuk mengetahui penganggaran biaya kegiatan Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Manajemen Dakwah, terutama di bidang Penerapan Fungsi Perencanaan (*Planning*) dalam Meningkatkan Kualitas Organisasi Majelis Taklim.

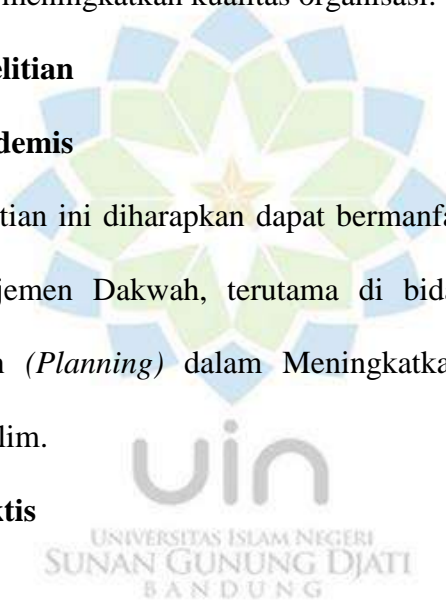
2. Secara Praktis

a. Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti sendiri, serta dapat mengembangkan penelitian ini menjadi referensi yang dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dengan mengikuti majelis taklim yang ada di lingkungan sekitar.

b. Bagi Majelis Taklim Nurul Falah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas dan



dapat menambah pemahaman keagamaan bagi jamaah melalui kegiatan majelis taklim.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi kepada masyarakat agar senantiasa meningkatkan pemahaman keagamaan dengan aktif mengikuti majelis taklim yang berada di lingkungan sekitar.

d. Bagi perguruan tinggi

Bagi perguruan tinggi, untuk memberikan sumbangan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dan untuk menambah wawasan untuk Perencanaan program masjid kampus mengenai Penerapan Fungsi Perencanaan (*Planning*) dalam Meningkatkan Kualitas Organisasi Majelis Taklim.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pertama, skripsi yang telah disusun oleh Irma salamah (2018) dengan judul: "*Penerapan Fungsi Perencanaan (Planning) Dalam Meningkatkan Kualitas Organisasi Majelis Taklim*". Penelitian ini memfokuskan pembahasan terhadap fungsi perencanaan (*Planning*) Majelis Taklim Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LP2A), di dalam penelitian ini data yang ditemukan menunjukkan bahwa proses penerapan perencanaan yang dilakukan majelis taklim

LP2A dalam meningkatkan kualitasnya, meliputi: Pertama, penetapan tujuan majelis taklim LPA2. Kedua, strategi majelis taklim LPA2. Ketiga, kebijakan perencanaan majelis taklim LPA2. Secara umum, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi perencanaan dalam meningkatkan kualitas organisasi majelis taklim LPA2 cukup berhasil.

Hal ini dapat dilihat dalam setiap pelaksanaan kegiatannya dengan antusias masyarakat yang tinggi dan bertambahnya jama'ah secara terus menerus.

Kedua, skripsi yang telah disusun oleh Nenden Nisa Vianitasari (2014) dengan judul: "*Penerapan Fungsi Perencanaan Dalam Meningkatkan Kualitas Organisasi Majelis Taklim*". Dalam penelitian ini membahas mengenai unsur-unsur perencanaan yang terdiri dari penetapan tujuan, strategi dan kebijakan majelis taklim Al-Mujahidah. Penelitian ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa perencanaan merupakan fungsi yang pertama dan utama dalam manajemen karena *organizing, staffing, directing, controlling* pun harus terlebih dahulu direncanakan.

Secara umum, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi perencanaan dalam meningkatkan kualitas organisasi majelis taklim Al-Mujahidah cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dalam setiap pelaksanaan kegiatannya dengan antusias masyarakat yang tinggi dan bertambahnya jama'ah secara terus menerus.

Ketiga, skripsi yang telah disusun oleh Siti Ropiah (2019) dengan judul: “*Implementasi Fungsi Perencanaan Yayasan Dalam Meningkatkan Kualitas Pemberdayaan Masyarakat di Yayasan Bening Nurani Sumedang*” skripsi ini menjelaskan tentang fungsi bagaimana proses perencanaan Yayasan Bening Nurani dalam mencapai tujuan. Serta bagaimana implementasi fungsi perencanaan yang diterapkan di Yayasan Bening Nurani.

Berdasarkan hasil dan penelitian yang dilakukan di Yayasan Bening Nurani dari Implementasi fungsi perencanaan yayasan dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat dapat disimpulkan, (1) proses perencanaan Yayasan Bening Nurani ialah menggunakan sistem *bottom up planning*, dengan tahapan-tahapan yang dimulai dari bermusyawarah dengan para pengasuh yayasan, pengajuan rencana program kepada pihak yayasan, membentuk kepanitiaan kerja, melaksanakan program kerja yang sudah ditentukan dan melakukan evaluasi kegiatan. (2) Implementasi fungsi perencanaan yang diterapkan ialah program harian dan program unggulan. Di mana program harian itu adalah kegiatan keseharian anak asuh, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Sedangkan program unggulan adalah kegiatan Peringatan Hari Besar Islam, Peringatan Hari Besar Nasional, serta pelatihan da'i/da'iah se-jawa Barat.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif

dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan objek penelitian sama-sama dilaksanakan di majelis taklim serta menjelaskan mengenai salah satu fungsi perencanaan yang dilakukan di majelis taklim dalam meningkatkan kualitas organisasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan dan lokasi penelitian. Penelitian ini membahas bagaimana penerapan unsur-unsur perencanaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas bagaimana penerapan fungsi-fungsi perencanaan Majelis Taklim Nurul Falah di Kp.Cibolerang, Kecamatan.Cileunyi Kabupaten.Bandung.

2. Landasan Teoretis

Perencanaan itu merupakan bagian dari *sunnatullah*, yaitu untuk melihat bagaimana Allah SWT. menciptakan alam semesta dengan perencanaan yang matang disertai dengan tujuan yang jelas. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Sad ayat 27 yang berbunyi: (Munir dan Ilaihi, 2006:94)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۗ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ قَوْلٌ
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”.

Selain itu, tugas perencanaan lainnya adalah melihat kondisi yang terjadi dan mengetahui segala potensi yang dimiliki, potensi apa saja

yang telah terpenuhi, dan yang belum terpenuhi. Mengkaji disini didefinisikan sebagai kondisi upaya untuk menjalankan sebuah kajian terhadap kondisi yang melingkupi dan upaya untuk mengatasi situasi yang berbeda. Hal ini sangat membantu dalam menentukan program dakwah serta langkah selanjutnya.

Konsep perencanaan perlu memperhatikan apa yang dilakukan di masa lalu untuk merencanakan sesuatu untuk masa depan. Sebagaimana yang tersirat dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Konsep ini menjelaskan, bahwa perencanaan yang akan dilaksanakan harus menyesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lalu, saat sekarang, dan prediksi masa depan. Oleh karena itu, untuk memprediksi masa depan, kita perlu mempelajari kajian-kajian masa kini. Bahkan merencanakan masa depan itu sangat penting, maka muncul ilmu yang membahas mengenai masa depan yang disebut dengan *Futuristics* (Munir dan Ilaihi, 2006:97-98).

Menurut Louis A. Allen dalam Hasibuan (2014:92) menyebutkan bahwa perencanaan adalah menentukan serangkaian tindakan untuk

mencapai hasil yang diinginkan. Jadi dapat dikatakan perencanaan artinya menentukan serangkaian tindakan dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam perencanaan terkandung suatu aktivitas tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai hasil tertentu yang diinginkan. Perencanaan tersebut terdiri atas aktivitas yang dioperasikan oleh seorang manajer untuk berpikir ke depan dan mengambil keputusan saat ini, yang memungkinkan untuk mendahului serta menghadapi tantangan pada waktu yang akan datang. Adapun menurut Louis A. Allen dalam Siswanto yang termasuk aktivitas dalam proses fungsi perencanaan adalah :

1. Peramalan (*Forecasting*)

Meramalkan adalah upaya sistematis untuk memprediksi atau memperkirakan masa depan dengan menarik kesimpulan atas fakta yang diketahui. Peramalan atau *forecasting* adalah suatu kegiatan yang memprediksi atau memperkirakan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang dalam jangka waktu yang relatif lama. Pengertian lain dari peramalan (*forecasting*) adalah suatu teknik analisa perhitungan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif untuk melakukan perkiraan peristiwa pada masa depan dengan menggunakan data referensi masa lalu (Siswanto, 2005:45).

2. Penetapan Tujuan (*Establishing Objectives*)

Dalam rangka proses meramalkan, manajer perlu menentukan secara tegas hasil yang diinginkan. Menetapkan tujuan adalah salah satu tugas perencanaan. Tujuan harus dikembangkan untuk menentukan semua kegiatan yang akan dilakukan (Hasibuan (2014:113). Penetapan tujuan bisa dikatakan *goal setting* adalah proses penetapan sasaran atau tujuan dalam pekerjaan, proses *goal setting* melibatkan atasan dan bawahan secara bersama-sama dalam menentukan atau menetapkan sasaran atau tujuan kerja yang akan dilaksanakan pekerja sebagai mengemban tugas dalam periode tertentu (Susanto, 2015:4).

3. Pemrograman (*programming*)

Perencanaan harus menetapkan beberapa langkah pada kegiatan dan biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajer meningkatkan berbagai langkah tindakan yang akan diambil sesuai dengan prioritas pelaksanaannya (Hasibuan, 2014: 114).

Pemrograman adalah kegiatan yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan :

- a. Langkah-langkah penting yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan
- b. Unit dan anggota yang bertanggung jawab atas setiap langkah
- c. Urutan serta pengaturan waktu setiap langkah.

Di dalam perencanaan harus mencakup unsur susunan acara, rangkaian kegiatan berdasarkan skala prioritas, serta siapa dan bagaimana cara melaksanakannya, sarana dan peralatan apa yang dapat digunakan untuk melaksanakannya. Program ini merupakan bagian dari rencana yang harus disusun secara lebih rinci dan konkret. Hal tersebut bertujuan agar pelaksanaan rencana menjadi mudah.

4. Penjadwalan (*Scheduling*)

Penjadwalan adalah penetapan atau penunjukan waktu menurut kronologi tertentu untuk melakukan berbagai jenis pekerjaan. Perencanaan yang baik harus mencakup waktu yang tepat kapan perencanaan itu akan dimulai, berapa lama waktu yang akan dibutuhkan, dan kapan harus diakhiri. Dengan perencanaan yang baik akan sangat membantu pimpinan dalam melaksanakan pengawasan serta mengukur kinerja bawahannya (Siswanto, 2005:45).

5. Penganggaran (*Budgeting*)

Penganggaran adalah kegiatan untuk membuat pernyataan tentang sumber daya keuangan (*financial resources*) yang dialokasikan untuk kegiatan dan waktu tertentu. Unsur lainnya yang harus ada dalam perencanaan adalah unsur penganggaran yang berupa pengalokasian sumber daya yang tersedia, baik dari segi pendanaan, alat, dan manusia dengan memperhitungkan efisiensi dan efektivitas. Dalam suatu organisasi, sumber daya yang dimiliki umumnya terbatas, maka pendayagunaannya harus disusun secermat mungkin agar hasil guna

yang diperoleh dapat optimal. Untuk itu diperlukan keseimbangan dalam pengalokasian yang tersedia, agar tujuan yang dicapai oleh unit-unit organisasi dapat seimbang juga (Siswanto, (2005:46).

M. Nafarin (2007:11) menyatakan, “Anggaran adalah rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif untuk jangka waktu tertentu dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang.” Sedangkan menurut Garrison, Norren and Brewer (2007:4), “Anggaran adalah rencana terperinci tentang perolehan dan penggunaan sumber daya keuangan dan sumber daya lainnya selama suatu periode waktu tertentu.”

Dari definisi yang dikemukakan di atas maka dapat dikatakan bahwa Anggaran merupakan rencana yang dilaksanakan oleh suatu organisasi untuk masa yang akan datang dalam jangka waktu tertentu dan dinyatakan dalam satuan uang.

6. Pengembangan Prosedur (*Developing Procedure*)

Pengembangan prosedur adalah kegiatan yang bertujuan untuk menormalisasikan cara, teknik, dan metode dalam melakukan pekerjaan. Unsur lainnya yang harus terkandung dalam perencanaan yang baik adalah menentukan metode pelaksanaan yang paling tepat. Sebuah perencanaan dapat dikatakan baik, apabila pelaksanaannya dapat dilakukan dengan mutlak serta langkah-langkahnya jelas.

Oleh karena itu, di dalam perencanaan harus dibuat Prosedur Operasionalnya (PO) untuk memastikan agar dapat melaksanakannya

dengan baik sesuai dengan tujuan dari rencana tersebut. Dalam prosedur operasional akan lebih baik apabila dilengkapi juga dengan metode atau tata cara pelaksanaan secara rinci, bahkan disertai juga dengan petunjuk praktis yang sederhana tentang bagaimana cara-cara mengatasi masalah apabila terjadi penyimpangan (*trouble shooter*) (Siswanto, (2005:46).

7. Penetapan dan Interpretasi Kebijakan (*Establishing and Interpreting Policies*)

Penetapan dan interpretasi kebijakan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menetapkan syarat berdasarkan kondisi di mana seorang manajer dan para bawahannya akan bekerja. Suatu kebijakan adalah sebagai suatu keputusan yang senantiasa berlaku untuk permasalahan yang timbul berulang untuk kepentingan organisasi (Siswanto, (2005:46).

Fungsi perencanaan dalam suatu organisasi atau perusahaan sebagai tolak ukur atas apa yang menjadi acuan sebelum pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi atau perusahaan, yang mana hal itulah menjadi faktor utama dalam sebuah manajemen suatu organisasi supaya menetapkan kesesuaian dalam penyusunan dari membuat perencanaan sebuah organisasi (Sukmadi, 2014:62).

Wijayanti dalam Rohman (2017:67) mengatakan ada dua alasan mengapa sebuah organisasi atau perusahaan perlu melakukan perencanaan. Pertama, *protective benefits* atau manfaat perlindungan.

Perencanaan akan memberikan perlindungan terhadap organisasi atau perusahaan bersangkutan yang dihasilkan dari pengurangan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan. Kesalahan dalam pengambilan keputusan akan berakibat tidak baik terhadap lajunya suatu organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, dengan perencanaan yang matang, organisasi atau perusahaan akan dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan yang mungkin akan terjadi. Kedua, *positive benefits* atau manfaat kebaikan. Artinya perencanaan akan menguntungkan organisasi atau perusahaan berupa peningkatan keberhasilan dalam mencapai tujuannya. Hal ini sebenarnya berkaitan dengan efisiensi dan efektivitas, di mana dengan perencanaan akan dapat menggunakan sumber daya secara tepat untuk menghasilkan produk atau jasa yang dibutuhkan di pasar.

Kualitas merupakan kemampuan suatu produk atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pelanggannya. Terdapat tiga pendekatan dalam hal ini, yang pertama kualitas berbasis pengguna di mana kualitas tergantung kepada pendengarnya. Pendekatan ini biasanya digunakan oleh orang pemasaran dan pelanggan. Yang kedua, kualitas berbasis manufaktur yang biasanya diterapkan oleh manajer produksi. Dalam pendekatan ini kualitas suatu barang berarti pemenuhan standar dan membuat produk dengan benar sejak awal. Yang ketiga, adalah kualitas itu berbasis produk yang memandang bahwa kualitas sebagai variabel yang pesisi dan dapat dihitung.

Kualitas adalah ukuran standar yang diinginkan oleh konsumen, jika sebuah perusahaan dikatakan sudah berkualitas berarti sudah memenuhi kriteria keinginan konsumen bahkan melebihi harapan dari konsumen. Menurut Garvin dan Davis dalam Nasution (2004:41) mendefinisikan kualitas adalah kondisi dinamis terkait produk, manusia atau pekerjaan, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen. Kemudian menurut Crosby dalam Nasution (2004:41) mengemukakan kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu kesesuaian dengan apa yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.

Majelis taklim adalah pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam dan menuju kehidupan yang bahagia dan sejahtera dan diridhai oleh Allah SWT.

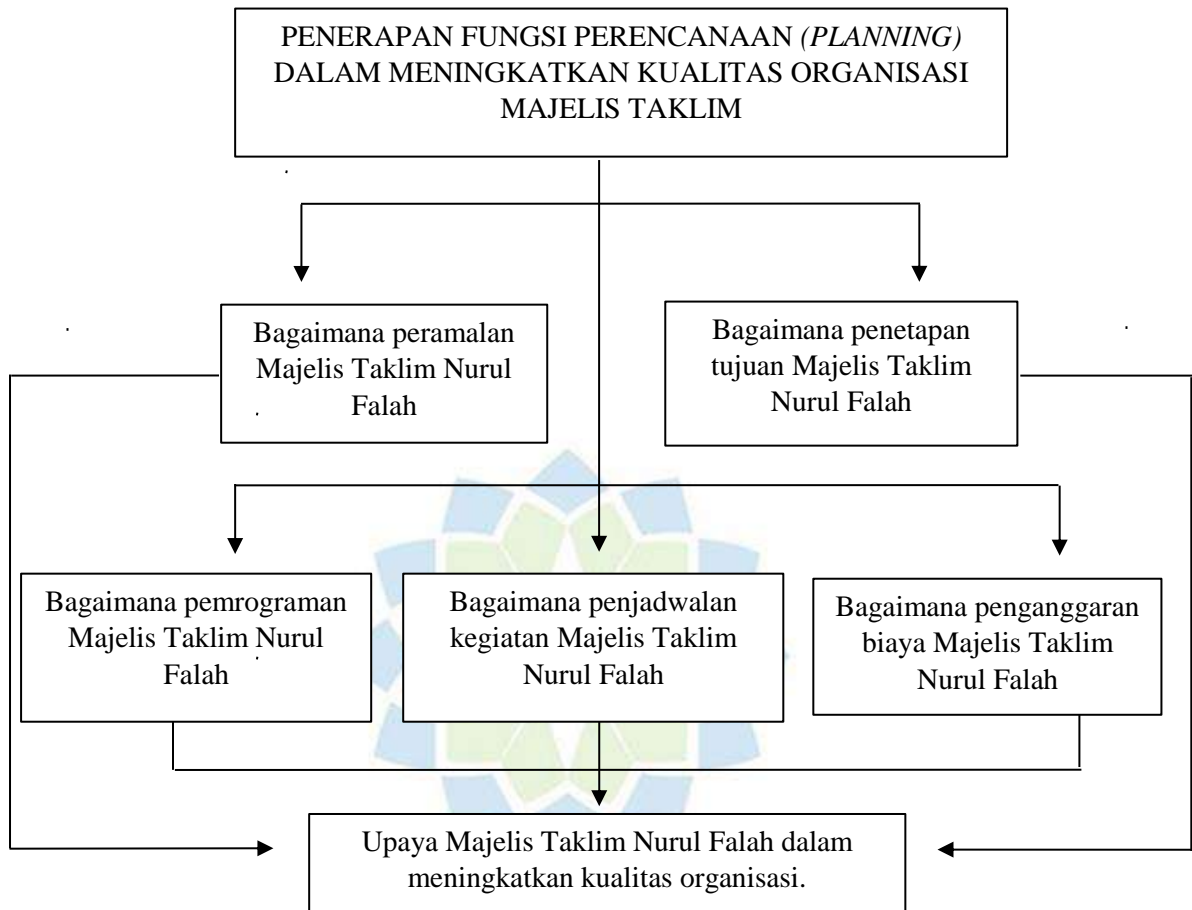
Secara istilah, majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam dengan memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, serta dihadiri oleh jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya, dalam rangka

membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT (Rukiati dan Hikmawati, 2008:131-132).

Majelis taklim memiliki kedudukan dan ketentuan tersendiri yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiyah, di antara lembaga-lembaga lain yang memiliki tujuan yang sama. Memang pendidikan nonformal yang sifatnya yang tidak mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja, karena ia digemari masyarakat luas. Efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan ini sudah banyak dibuktikan melalui media pengajian-pengajian Islam atau majelis taklim, yang sekarang banyak tumbuh dan berkembang baik di desa-desa maupun kota-kota besar (Engku dan Zubaidah, 2014:141).

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dijelaskan tentang pendidikan nonformal, Pasal 26: satuan pendidikan nonformal terdiri dari atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis. Dengan demikian, pendidikan Islam itu bisa dilaksanakan dalam bentuk lembaga kursus, misalnya kursus membaca dan menafsirkan Al-Qur'an, bisa dalam bentuk pelatihan, misalnya pesantren kilat, bisa dalam bentuk kelompok belajar dan pusat kegiatan belajar masyarakat serta yang terbanyak tersebar di masyarakat adalah dalam bentuk majelis taklim (Daulay, 2009:151).

1) Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Masjid Jami' Nurul Falah yang beralamat di Kp.Cibolerang RT.04/RW.09, Desa. Cinunuk Kecamatan. Cileunyi Kabupaten. Bandung. Pengambilan lokasi di daerah tersebut mengingat kemungkinan besar penelitian dapat dilakukan yaitu dengan melihat tersedianya sumber data yang diperlukan untuk mengungkap masalah

peneliti dan hubungan antara penulis dan majelis taklim terjalin dengan baik. Sehingga dengan adanya kesesuaian dengan latar belakang akademik penyusun, penelitian ini tepat dilaksanakan mengingat ada korelasi antara penyusun yang sedang studi manajemen dakwah dengan judul atau subjek penelitian, maka penelitian ini layak dilakukan mengingat kesesuaiannya dengan latar belakang pendidikan penyusun.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, menurut Neuman (2015:115) paradigma konstruktivisme adalah cara untuk memahami dan menjelaskan tindakan sosial yang berkaitan dengan masyarakat, yaitu Majelis Taklim Nurul Falah khususnya pada sistem perencanaan organisasinya sehingga mendapatkan informasi yang benar sesuai dengan tema penelitian ini.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Samsu (2017:86) mendefinisikan metodologi kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan interaksi dengan pengurus aktif majelis taklim sebagai informan yang dapat memberikan informasi terhadap penelitian ini sebagai pelengkap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif, karena untuk menjelaskan serta memaparkan data-data informasi tentang pelaksanaan fungsi perencanaan majelis taklim berdasarkan serangkaian observasi, wawancara dan studi kepustakaan secara menyeluruh terhadap objek penelitian. Setelah data diperoleh maka langkah selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode tersebut yang akan menghantarkan penelitian dalam memperoleh data serta pengelolaan data secara sistematis dan terstruktur.

Metode penelitian deskriptif menurut Dewi Sa'diah (2015:19) yaitu di mana suatu rumusan masalah yang menggabungkan penelitian untuk menyelidiki atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara mendalam, luas dan menyeluruh.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data penting diketahui guna kesuksesan penelitian. Adapun jenis data yang dikumpulkan berdasarkan penelitian adalah berkaitan dengan:

- a) Data mengenai peramalan yang diterapkan oleh Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi.
- b) Data mengenai penetapan tujuan Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi.

- c) Data mengenai pemrograman Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi.
- d) Data mengenai penjadwalan kegiatan Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi.
- e) Data mengenai penganggaran biaya kegiatan Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan kualitas organisasi.

b. Sumber Data

Mengenai sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti membaginya menjadi dua bagian :

a) Data Primer

Sumber data Primer ialah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan. Dalam penelitian ini, peneliti menghubungi secara langsung kepada Ketua majelis taklim dan pengurus aktif Majelis Taklim Nurul Falah.

b) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data-data yang digunakan sebagai data penunjang baik berupa beberapa sumber pendukung dari buku-buku ilmiah yang berkaitan sebagai data penunjang baik berupa buku, jurnal, makalah, *paper*, artikel, atau sumber lain yang mendukung dan tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan objek kajian ini.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Adapun informan pada penelitian ini yaitu Ketua majelis taklim dan pengurus aktif majelis taklim.

b. Unit Analisis

Unit analisis menurut Hamidi (2010:75-76) adalah suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya, baik yang berupa lembaga atau organisasi dalam skala kecil/terbatas. Unit analisis atau satuan objek yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu terfokus pada fungsi perencanaan dalam meningkatkan kualitas organisasi Majelis Taklim Nurul Falah di Kp. Cibolerang Rt.04/Rw.09, Desa. Cinunuk Kecamatan. Cileunyi Kabupaten. Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati dan meninjau secara langsung keadaan di lapangan terhadap persoalan-persoalan masalah yang akan diteliti, peneliti langsung mendatangi Majelis Taklim Nurul Falah untuk memperoleh informasi dan data yang valid tentang masalah yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan-pengumpulan informasi yang didapatkan secara langsung dari informan tentang masalah yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara khusus dengan pengurus dan anggota aktif Majelis Taklim Nurul Falah mengenai implementasi fungsi perencanaan di majelis taklim.

c. Studi Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti mengumpulkan data-data terkait persoalan yang diteliti, melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan dapat berupa data-data yang telah didokumentasikan dapat berupa kegiatan pengajian majelis taklim, jadwal kegiatan majelis taklim, data kepengurusan serta program pengembangan majelis taklim.

7. Teknik Analisis Data

Adapun tahap dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif maksudnya adalah dari data yang telah dikumpulkan dan telah dicek keabsahan serta dinyatakan valid, lalu diproses mengikuti langkah-langkah yang bersifat umum, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut Sodik, MA dan Sandu Siyoto (2015:99-100) proses analisis data terdapat tiga teknik yaitu :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil wawancara berupa rekaman, observasi, wawancara tertulis dan dokumentasi. Selanjutnya

akan dianalisis serta disesuaikan dengan fokus penelitian yang sudah dirumuskan.

b. Penyajian data

Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk sekumpulan informasi yang tersusun, data yang disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif, bagan dan tabel yang dapat diinformasikan dari hasil perencanaan majelis taklim.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Peneliti akan menarik kesimpulan dari semua data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

